
MANAJEMEN HAFALAN AL-QUR'AN DENGAN STRATEGI EFEKTIF DALAM MENGELOLA HAFALAN SECARA BERKELANJUTAN

Ramlan Sa'at

MA Tahfizhul Qur'an Raudhatul Mufasssirin Indonesia

Ramlansaat85@gmail.com

Zainal Efendi Hasibuan

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Zainal80.yes@gmail.com

Article History:

Received: September 30, 2025;

Accepted: Oktober 27, 2025;

Published: November 18, 2025;

Abstract. *Memorizing the Qur'an is a religious activity that combines spiritual, cognitive, and affective aspects. Success in memorizing and maintaining the Qur'an depends on systematic management and appropriate strategies. This article discusses Qur'anic memorization management strategies from various aspects, including memorization methods, scheduling memorization and murojaah, the role of mentors and the environment, and the integration of digital technology. Using a qualitative desk study approach, the article analyzes various practices implemented by Qur'anic memorizers in pesantren, tahfidz houses, and independently. The study shows that integrated and sustainable strategies can increase the effectiveness and durability of memorization, while supporting the improvement of the quality of worship and spiritual closeness to the Qur'an.*

Keywords:

Memorization management, Al-Qur'an, murojaah, learning strategy, digital technology, motivation, mentor.

Abstrak. Mengingat Al-Qur'an adalah kegiatan religius yang menggabungkan aspek spiritual, kognitif, dan afektif. Keberhasilan dalam menghafal dan memelihara hafalan Al-Qur'an bergantung pada manajemen yang sistematis dan strategi yang tepat. Artikel ini membahas strategi manajemen hafalan Al-Qur'an dari berbagai aspek, termasuk metode hafalan, penjadwalan hafalan dan murojaah, peran pembimbing dan lingkungan, serta integrasi teknologi digital. Dengan menggunakan pendekatan studi pustaka kualitatif, artikel ini menganalisis berbagai praktik yang diterapkan oleh para penghafal Al-Qur'an di pesantren, rumah tahfidz, dan secara mandiri. Studi ini menunjukkan bahwa strategi yang terintegrasi dan berkelanjutan dapat meningkatkan efektivitas dan daya tahan hafalan, sambil mendukung peningkatan kualitas ibadah dan kedekatan spiritual dengan Al-Qur'an

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang memiliki posisi sentral dalam seluruh aspek kehidupan seorang Muslim (KHAIR, 2022). Sebagai sumber hukum syari'at Islam, Al-Qur'an juga merupakan sumber ilmu

pengetahuan. Al-Qur'an terjaga kemurniannya sepanjang masa (Rasjid, 2019). Oleh karena itu menghafal al-Qur'an adalah bukti kecintaan kita terjadapnya dan bukti pengabdian kita kepada Allah SWT. Menghafal al-Qur'an atau yang dikenal dengan istilah *tahfizh* adalah merupakan aktivitas yang tidak hanya mengandung nilai ibadah yang tinggi di sisi Allah SWT, tetapi juga menjadi mekanisme utama dalam menjaga orisinalitas dan autentisitas wahyu ilahi dari generasi ke generasi secara individu dan turun-temurun.

Walaupun Allah SWT menjamin orisinalitas dan autentisitas Al-Qur'an dengan salah satu caranya menmpatkan Al-Quran di hati umat islam dengan hafalan, namun fakta menunjukkan di lapangan bahwa proses menghafal Al-Qur'an bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan. Tantangan dan halangan yang dihadapi oleh para penghafal sangatlah kompleks, mulai dari semangat yang melemah, waktu yang terbatas, jadwal yang tidak teratur, gangguan eksternal seperti distraksi digital, hingga faktor lingkungan yang kurang mendukung. Oleh karena itu, menghafal Al-Qur'an tidak bisa dilakukan secara spontan dan tanpa perencanaan (Ardwiyanti et al., 2023). Diperlukan strategi dan manajemen yang sistematis, yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan hafalan secara sistematis, teratur, terukur, dan berkelanjutan.

Dengan latar belakang tersebut di atas, artikel ini diharapkan hadir untuk mengupas bagaimana strategi manajemen hafalan Al-Qur'an dapat dirancang dan diterapkan dengan baik agar proses *tahfizhul Qur'an* menjadi lebih terarah, produktif, dan memberikan dampak jangka panjang baik dari sisi spiritualitas maupun intelektualitas. Pembahasan ini berfokus dan mencakup empat aspek utama: (1) metode hafalan, (2) penjadwalan hafalan dan muroja'ah, (3) peran *Muqri'* guru pembimbing dan lingkungan, serta (4) peran teknologi dalam memfasilitasi hafalan secara modern dan adaptif.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka (Sugiyono, 2020). Data

diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang memiliki relevansi dan kredibilitas tinggi, seperti jurnal-jurnal nasional dan internasional, buku referensi akademik, laporan penelitian, serta artikel ilmiah yang membahas secara mendalam strategi dan metode dalam menghafal Al-Qur'an. Adapun kriteria inklusi dalam pemilihan literatur mencakup karya yang dipublikasikan antara tahun 2010 hingga 2023, dengan fokus pada topik-topik seperti manajemen hafalan, model pembelajaran tahfizh, dan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Al-Qur'an.

Data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan tematik untuk mengungkap pola-pola strategi hafalan yang lazim digunakan serta untuk menilai efektivitas implementasinya di berbagai lingkungan pendidikan. Analisis dilakukan terhadap praktik di lembaga formal seperti pesantren dan madrasah, serta di lingkungan nonformal seperti komunitas tahfizh dan rumah-rumah tahfidz. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan memberikan pemahaman menyeluruh mengenai strategi penghafalan yang efektif, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Manajemen Hafalan

Manajemen hafalan adalah metode terstruktur yang dirancang untuk mengatur aktivitas menghafal secara sistematis, sehingga prosesnya menjadi lebih efektif dan efisien (Muh. Zubair. R, Muhammad Tang, 2025). Pendekatan ini tidak hanya mengutamakan seberapa banyak materi yang dihafal, tetapi juga menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam serta kemampuan untuk mempertahankan hafalan dalam jangka panjang. Nasrulloh menyatakan bahwa manajemen hafalan mencakup unsur-unsur utama seperti penyusunan target hafalan yang realistis dan terukur (Moh. Hamzah, 2024), penerapan metode belajar yang sesuai dengan karakteristik belajar individu, pemantauan progres secara rutin, serta

evaluasi berkala guna menjaga konsistensi dan kekuatan hafalan yang telah dimiliki.

Dalam pelaksanaannya, manajemen hafalan tidak hanya berorientasi pada pengulangan semata, melainkan mencakup proses menyeluruh yang memperkuat aspek-aspek kognitif (pemahaman materi), psikomotorik (kemampuan menyuarakan atau menyampaikan hafalan), dan afektif (motivasi, minat, dan sikap terhadap hafalan). Oleh karena itu, penerapan manajemen hafalan memiliki peranan yang krusial (Chusniyah & Makruf, 2024), baik dalam pendidikan agama, dunia akademik, maupun dalam pengembangan diri secara pribadi, karena mampu membantu individu menghafal dengan lebih optimal serta mempertahankannya dalam waktu yang lama.

2. Teori Pembelajaran yang Relevan

Metode dalam menghafal Al-Qur'an dapat ditelaah dan dikembangkan melalui berbagai teori pembelajaran yang telah terbukti efektif dalam dunia pendidikan (Siti Nur Inayah, Nafi'ah, 2023). Masing-masing teori memberikan sudut pandang tersendiri yang dapat memperkaya proses penghafalan dan pemahaman ayat-ayat suci secara lebih mendalam dan efisien.

Teori Behavioristik: Teori ini mengedepankan hubungan antara rangsangan (stimulus) dan reaksi (respon) sebagai inti dari proses belajar (Affandi et al., 2025). Dalam praktik menghafal Al-Qur'an, pendekatan ini relevan dengan penggunaan metode *tikrar* atau pengulangan sebagai teknik utama untuk memperkuat daya ingat (Diponegoro, 2024). Pengulangan yang dilakukan secara sistematis dan konsisten mampu membantu hafalan tertanam secara otomatis dalam ingatan jangka panjang. Oleh karena itu, pendekatan behavioristik sangat cocok digunakan pada tahap awal proses menghafal untuk membentuk fondasi hafalan yang kokoh.

Teori Kognitivistik: Teori ini memandang pembelajaran sebagai aktivitas mental yang melibatkan pemrosesan informasi (Said & Zubair, 2024). Dalam konteks menghafal Al-Qur'an, pendekatan kognitivistik dapat diterapkan melalui strategi seperti visualisasi potongan ayat, pemetaan makna, dan pembentukan hubungan antar konsep. Teknik ini memungkinkan informasi diatur secara logis sehingga lebih mudah disimpan dan diakses dalam memori jangka panjang. Dengan demikian, hafalan menjadi lebih terstruktur, sistematis, dan mudah diingat kembali.

Teori Konstruktivistik: Berbeda dari dua pendekatan sebelumnya, teori ini menekankan keterlibatan aktif individu dalam mengkonstruksi makna dari materi yang dipelajarinya (Salsabila & Muqowim, 2024). Dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an, pendekatan ini mendorong para penghafal untuk tidak hanya mengingat ayat secara tekstual, tetapi juga mendalami dan menghayati kandungan spiritualnya. Hal ini bisa dilakukan melalui perenungan, refleksi pribadi, maupun kajian tafsir. Proses ini memperkuat hubungan emosional dan spiritual dengan Al-Qur'an, sehingga hafalan menjadi lebih bermakna dan berkontribusi dalam pembentukan karakter serta penguatan nilai-nilai keimanan. Dengan memadukan ketiga teori pembelajaran ini, strategi menghafal Al-Qur'an dapat dirancang secara lebih holistik dan fleksibel, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing individu.

3. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an

Sejumlah penelitian terdahulu, seperti yang dikemukakan oleh Hidayatullah dan Yusri menunjukkan bahwa keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an tidak hanya dipengaruhi oleh kapasitas intelektual semata, melainkan juga oleh perpaduan sejumlah faktor yang saling berkaitan (Syifa, 2023). Faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yakni faktor internal dan eksternal. Kedua aspek ini dapat berfungsi sebagai pendorong keberhasilan, namun dalam

situasi tertentu juga berpotensi menjadi penghambat. Oleh karena itu, pemahaman yang utuh terhadap elemen-elemen ini sangat penting agar strategi pembelajaran hafalan dapat disusun secara lebih tepat sasaran dan efisien.

a. Motivasi Internal

Dorongan yang muncul dari dalam diri, seperti kekuatan iman, ketulusan niat, dan tekad yang dilandasi karena Allah SWT, merupakan pondasi utama dalam proses menghafal Al-Qur'an (Alfian Nurul Khoirulloh & Husna Nashihin, 2023). Dimensi spiritual ini membentuk keteguhan hati serta konsistensi dalam menjalani proses hafalan, bahkan di tengah berbagai tantangan. Jika motivasi internal ini lemah, maka kecenderungan untuk menyerah di tengah jalan akan lebih besar, terutama saat menghadapi kebosanan atau kesulitan.

b. Motivasi Eksternal

Faktor eksternal, seperti dukungan dari lingkungan sekitar, adanya sistem penghargaan atau bentuk apresiasi, kompetisi yang membangun antar sesama hafiz/hafizah, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat, berperan signifikan dalam meningkatkan semangat menghafal (Sagita & Riawarda, 2024). Lingkungan yang positif dan penuh dukungan akan mendorong penghafal mencapai target hafalannya. Sebaliknya, lingkungan yang tidak mendukung dapat mengakibatkan turunnya semangat dan rasa percaya diri.

c. Pengelolaan Waktu yang Baik

Salah satu aspek penting dalam menjaga keberlangsungan hafalan adalah kemampuan untuk mengatur waktu secara bijak (Dahlia, 2023). Individu yang memiliki disiplin dalam mengalokasikan waktu antara mengulang hafalan lama (murajaah), menambah hafalan baru (ziyadah), beristirahat, serta menjalani aktivitas lain secara seimbang, cenderung lebih mampu mempertahankan kualitas hafalannya dalam jangka panjang. Sebaliknya, ketidakmampuan dalam mengelola waktu, seperti

ketidakteraturan jadwal atau kebiasaan menunda, dapat menjadi faktor penghambat yang serius.

d. Dukungan Sosial dan Peran Pembimbing

Kehadiran dukungan sosial, baik dari keluarga, guru, teman sebaya, maupun lingkungan komunitas, memberikan pengaruh besar terhadap stabilitas emosional dan semangat dalam menghafal. Keberadaan pembimbing atau *musyrif* sangat penting dalam memberikan arahan, pemantauan perkembangan, dan motivasi berkelanjutan. Selain itu, dukungan emosional dari orang tua atau anggota keluarga lainnya turut menciptakan rasa nyaman dan aman yang mendukung kelancaran hafalan.

e. Peran Teknologi dan Media Pendukung

Di era modern, teknologi menjadi sarana penting dalam menunjang proses menghafal. Aplikasi Al-Qur'an digital, rekaman murottal, platform belajar daring, serta berbagai media interaktif lainnya terbukti dapat mempercepat dan mempermudah proses hafalan. Akan tetapi, kendala seperti terbatasnya akses terhadap perangkat teknologi atau penggunaan yang tidak sesuai tujuan dapat menjadi tantangan tersendiri, terutama di daerah dengan keterbatasan fasilitas.

Dengan memahami secara menyeluruh berbagai faktor yang memengaruhi proses menghafal Al-Qur'an—baik yang bersifat mendukung maupun yang berpotensi menghambat—strategi pembelajaran dapat dikembangkan secara lebih efektif dan berkelanjutan. Keberhasilan menghafal tidak hanya bergantung pada kapasitas ingatan, tetapi juga pada kemampuan untuk menjaga motivasi, membangun kedisiplinan, serta memanfaatkan dukungan dari lingkungan secara optimal.

4. Metode Menghafal Al-Qur'an

Terdapat berbagai cara atau metode dalam menghafal Al-Qur'an yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing individu.

Karena setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda, penting untuk memilih metode yang paling sesuai agar proses menghafalan berjalan dengan lancar dan efisien. Berikut beberapa metode yang sering digunakan dalam menghafal:

a. Metode Pengulangan (Tikrar)

Metode ini menitikberatkan pada pengulangan ayat secara berulang, biasanya antara 10 hingga 40 kali, dengan tujuan untuk memperkuat ingatan jangka panjang. Dengan mengulang ayat secara konsisten, hafalan menjadi lebih kuat dan tahan lama.

b. Metode *wahdah*

Yang dimaksud dengan metode *wahdah* ialah menghafal ayat satu-persatu untuk mencapai hafalan awal. Setiap ayat bisa dibaca sepuluh kali atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan membaca lebih sering akan mudah membentuk gerak reflek pada lisan. Setelah benar-benar ayat yang pertama hafal, barulah dilanjutkan ke ayat yang ke-dua, ke-tiga, dan seterusnya hingga satu halaman. Setelah itu di ulangi kembali dari ayat pertama hingga betul-betul hafal sebelum beranjak kehalaman berikutnya.

c. Metode *kitabah*

Metode ini memberikan alternatif lain dari metode *wahdah*. Seorang penghafal harus menulis ayat-ayat akan dihafalkan (Suryadi, 2023). Tetapi perlu diperhatikan, jangan terlalu terfokus kepada ayat-ayat yang ditulis di atas secarik kertas, perlu juga memperhatikan teks aslinya yang ada dalam mushhaf untuk mengantisipasi dari kesalahan-kesalahan ketika menghafal. Cara menghafalnya bisa dengan metode *wahdah*, mengulang-ulang bacaannya, atau menulisnya berkali-kali sambil memperhatikan dan menghafalnya dalam hati.

d. Metode *Talaqqi dan Musyafahah*

Pada metode ini, penghafal melakukan pembelajaran secara langsung dengan guru (muqri'), yang memberikan bacaan sekaligus

koreksi secara langsung. Metode ini sangat efektif untuk memastikan bacaan tepat, terutama dalam hal tajwid dan makhraj, sehingga hafalan menjadi tidak hanya kuat tapi juga sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Memilih metode yang tepat sesuai dengan gaya belajar individu apakah itu visual (melihat), auditori (mendengar), atau kinestetik (melibatkan gerakan) sangat berpengaruh dalam mempercepat proses menghafal dan meningkatkan kualitas hafalan. Dengan cara yang cocok, proses belajar akan lebih efektif, menyenangkan, dan hasilnya lebih optimal

5. Peran Guru (*Muqri*) dan Lingkungan dalam Proses Menghafal

Guru atau pembimbing (*muqri*) memiliki peran yang sangat krusial dalam membantu proses menghafal Al-Qur'an (Ardwiyanti et al., 2023). Mereka bukan hanya sebagai pemandu yang membimbing para penghafal dalam memahami dan mengingat ayat-ayat suci, tetapi juga sebagai pemberi motivasi yang menjaga semangat belajar tetap menyala. Selain itu, guru juga berfungsi sebagai evaluator yang mengevaluasi dan memberikan masukan terkait perkembangan hafalan, sehingga kualitas hafalan selalu terjaga dan terus meningkat. Tanpa adanya bimbingan dari guru yang berdedikasi, seringkali kualitas hafalan bisa menurun karena minimnya pengawasan dan arahan.

Lingkungan sosial juga memegang peranan penting dalam mendukung keberhasilan menghafalan. Lingkungan tersebut bisa berupa pesantren, keluarga, ataupun komunitas tahfizh yang saling memberikan dukungan dan semangat. Lingkungan yang positif menciptakan suasana yang kondusif, termasuk adanya kompetisi sehat antar penghafal, yang mendorong mereka untuk selalu meningkatkan kemampuan. Selain itu, lingkungan yang baik juga membantu membangun spiritualitas dan kedisiplinan yang sangat diperlukan selama proses tahfizh.

Perpaduan antara peran aktif guru dan dukungan lingkungan yang kondusif, proses menghafal Al-Qur'an menjadi lebih efisien dan bermakna, tidak hanya sebagai kegiatan menghafal semata, tetapi juga sebagai cara untuk menanamkan nilai-nilai adab dan kecintaan terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Menghafal Al-Qur'an adalah bentuk ibadah yang luhur sekaligus cara untuk menjaga kemurnian wahyu Allah SWT secara turun-temurun. Meski demikian, proses tahfizh tidaklah mudah karena sering kali menghadapi berbagai hambatan, baik dari aspek pribadi maupun faktor lingkungan.

Oleh sebab itu, dibutuhkan penerapan strategi manajemen hafalan yang terstruktur, dirancang dengan baik, dan berkesinambungan. Strategi ini meliputi teknik pengulangan, penjadwalan hafalan dan muroja'ah, serta evaluasi yang dilakukan secara berkala. Dalam praktiknya, manajemen hafalan mengintegrasikan berbagai teori pembelajaran seperti behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme, yang berfungsi untuk meningkatkan efektivitas dalam memahami dan mengingat ayat-ayat suci. Keberhasilan hafalan juga sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung seperti motivasi dari dalam diri, keterlibatan keluarga, peran aktif guru atau pembimbing (muqri'), serta lingkungan belajar yang mendukung. Selain itu, pemanfaatan teknologi modern turut memperkuat proses tahfizh dengan menyediakan sarana belajar yang fleksibel, seperti aplikasi digital, media sosial, dan platform pembelajaran daring. Melalui perpaduan metode yang tepat, manajemen waktu yang baik, lingkungan yang suportif, serta pemanfaatan teknologi, proses menghafal Al-Qur'an dapat menjadi lebih optimal, menyenangkan, dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan dari sisi spiritual dan intelektual.

D. KESIMPULAN

Menghafal Al-Qur'an adalah bentuk ibadah yang luhur sekaligus cara untuk menjaga kemurnian wahyu Allah SWT secara turun-temurun. Meski demikian, proses tahfizh tidaklah mudah karena sering kali menghadapi

berbagai hambatan, baik dari aspek pribadi maupun faktor lingkungan. Oleh sebab itu, dibutuhkan penerapan strategi manajemen hafalan yang terstruktur, dirancang dengan baik, dan berkesinambungan. Strategi ini meliputi teknik pengulangan, penjadwalan hafalan dan muroja'ah, serta evaluasi yang dilakukan secara berkala.

Praktik manajemen hafalan mengintegrasikan berbagai teori pembelajaran seperti behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme, yang berfungsi untuk meningkatkan efektivitas dalam memahami dan mengingat ayat-ayat suci. Keberhasilan hafalan juga sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung seperti motivasi dari dalam diri, keterlibatan keluarga, peran aktif guru atau pembimbing (muqri'), serta lingkungan belajar yang mendukung. Selain itu, pemanfaatan teknologi modern turut memperkuat proses tahfizh dengan menyediakan sarana belajar yang fleksibel, seperti aplikasi digital, media sosial, dan platform pembelajaran daring. Melalui perpaduan metode yang tepat, manajemen waktu yang baik, lingkungan yang suportif, serta pemanfaatan teknologi, proses menghafal Al-Qur'an dapat menjadi lebih optimal, menyenangkan, dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan dari sisi spiritual dan intelektual.

REFERENSI

- Affandi, E. R., Rahman, I. K., & Andriana, N. (2025). Teori Belajar Behaviorisme Dalam Proses Pembelajaran: Tinjauan Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 271–282. <https://doi.org/10.30868/Im.V7i02.8044>
- Alfian Nurul Khoirulloh, H., & Husna Nashihin. (2023). Strategi Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfidzulqur'an Griya Qur'an 3 Klaten. *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(2), 863.
- Ardwiyanti, G. M., Iwan, & Jannah, D. (2021). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Siswa Dalam Program Tahfidz Al-Qur'an Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Mts Assalafiyah Sitanggal Kabupaten Brebes. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 2023.
- Chusniyah, A., & Makruf, I. (2024). Manajemen Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an Di Kuttab Al Faruq Sukoharjo. *Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*,

6(1), 381–396. <https://doi.org/10.36088/islamika.V6i1.4387>

- Dahlia, M. K. (2022). Pengelolaan Model Pembinaan Tahfidz Qur'an Di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal. *Educate: Journal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 18–33. <https://doi.org/10.56114/Edu.V1i1.209>
- Diponegoro, A. M. (2024). Implementation Of The TIKRAR Method In BTQ (Guidance For Tahfidz Al Qur ' An) Learning At Madrasah Ibtidaiyah Fajar Shodiq Setiawan. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 16(2), 269–283.
- KHAIR, H. (2022). Alquran Dan Hadits Sebagai Dasar Pendidikan Islam. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/10.62815/Darululum.V13i1.74>
- Moh.Hamzah. (2024). *Manajemen Pengembangan Kurikulum Integratif Di Ma'had Tahfiz Al-Qur'an Al-Amien Prenduan Sumenep* [Uin Khas Jember]. http://digilib.uinkhas.ac.id/35006/1/Moh.Hamzah_0841917023.Pdf
- Muh. Zubair. R, Muhammad Tang, I. (2025). Efektivitas Metode Sabaq, Sabqi, Dan Manzil Dalam Program Menghafal Al-Quran Di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar. *Jurnal Al – Qiyam*, 6(1), 17–29.
- Rasjid, S. (2019). *Fiqih Islami*. Sinar Baru Algensindo.
- Sagita, L., & Riawarda, A. (2024). *Optimalisasi Metode Pembelajaran Dalam Membangkitkan Motivasi Menghafal Al- Qur ' An Surah-Surah Pendek Pada Peserta Didik Kelas V MI No . 12 DDI Sadar Luwu Utara*. 13(1), 181–198.
- Said, M., & Zubair, M. (2024). Hakekat Pembelajaran Digital Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1699–1703. <https://doi.org/10.29303/Jipp.V9i3.2492>
- Salsabila, Y. R., & Muqowim, M. (2024). Korelasi Antara Teori Belajar Konstruktivisme Lev Vygotsky Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl). *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 813–827. <https://doi.org/10.51878/Learning.V4i3.3185>
- Siti Nur Inayah, Nafi'ah, M. S. (2023). Penerapan Metode Taqriri Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Madrasah Diniyah. *Social Science Academic*, 1(2023), 123–131.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta Bandung.

- Suryadi, R. A. (2022). Al-Qur'an Sebagai Sumber Pendidikan Islam. *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 93–104.
<https://doi.org/10.17509/Tk.V20i2.50336>
- Syifa, A. R. (2023). *Implementasi Kegiatan Tahfidz Camp Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Siswa Mts Negeri 4 Jakarta* [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta].
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/75202>

